

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya, merupakan kegiatan yang membosankan padahal kegiatan membaca memiliki banyak manfaat yang bisa kita dapatkan. Manfaat membaca tidak terbatas pada sisi intelektual seseorang. Melainkan juga pada sisi afektif dan nurani. Kegemaran membaca harus dipupuk sejak dini agar kegiatan membaca menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan hingga nanti.

Rosidi (2016: 80-81) menyatakan pentingnya kegemaran membaca dalam kehidupan moderen meskipun teknologi telah menemukan alat-alat audio-visual yang dapat menyampaikan banyak hal lebih cepat dan lebih praktis daripada buku, namun peranan buku dalam kehidupan sekarang masih belum tergeser. Alat-alat audio-visual terutama hanya terbatas kepada menyampaikan pengetahuan-pengetahuan mengenai benda-benda yang terbentuk, tetapi tidak dapat berbuat banyak dalam menguraikan hal-hal yang bersifat kebijakan dan kebijaksanaan. Maka peranan buku masih sangat penting, karena itu kebiasaan dan kesenangan membaca bukanlah sesuatu yang secara otomatis tumbuh sendiri. Membaca adalah suatu kebiasaan yang harus ditanamkan harus dipupuk, harus dibina, harus di didik. Pembinaan itu tidak hanya terbatas kepada penguasaan teknik membaca saja, melainkan juga kepada pemilihan bahan bacaan. Anak-anak pelajar kita, sama halnya dengan anak-anak bangsa manapun, dapat dibina dan dipupuk minatnya kepada membaca.

Armstrong (2014:8) menyatakan cara terbaik untuk mengajarkan keterampilan membaca dan menulis adalah dengan menganjurkan pendekatan literasi. Menurut Paulo Freire berpendapat secara persuasif bahwa literasi merupakan sebuah alat kunci untuk perubahan sosial, dan untuk perberdayaan masyarakat

tertindas (Diambil dari buku Kecerdasan jamak dalam Membaca dan menulis, terbit tahun 2014 pada halaman 6).

Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang di lakukan oleh *Central Connecticut State Universty* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Apabila minat membaca rendah maka prestasi belajar akan menurun. Pada sebuah penilaian membaca pada siswa kelas 4 yang dilakukan oleh evaluasi nasional untuk kemajuan pendidikan (*National Aseessment of Education/NAEP* pada tahun 2000) memperlihatkan penurunan pada siswa berkemampuan membaca terendah dibanding tahun-tahun sebelumnya, sementara kelompok-kelompok siswa berkemampuan membaca lebih tinggi menunjukkan pola-pola prestasi yang stabil, atau bahkan sampai meningkat. (Diambil dari buku Kecerdasan jamak dalam Membaca dan menulis, terbit tahun 2014 pada halaman 7)

Data tersebut menguatkan hasil sensus badan pusat statistik (BPS) tahun 2006 yang menunjukkan bahwa sebesar 85,9% masyarakat Indonesia memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 %) dan membaca koran (23,5%) (Kemendikbud RI, 2016). Dari data tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan lembaga pendidikan harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi, khususnya di sekolah. dari data tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah, sehingga lembaga pendidikan perlu untuk berperan dalam menumbuhkan budaya literasi di Indonesia terutama di sekolah.

Salah satu faktor penghambat penumbuhan budaya literasi di sekolah adalah minimnya fasilitas sarana dan prasaranayang memadai, yaitu perpustakaan yang tidak layak, tata ruang yang belum diatur dengan baik, terbatasnya buku bacaan dan sudut baca yang masih terkendala. Ini terbukti dari survei yang dilakukan *Tanoto Foundation* dari 298 sekolah dengan pendataan di Sumatera utara, Jambi, Riau, Jawa Tengah dan Kalimantan Timur, Dan yang menjadi mitra program pintar hanya 9 % diantaranya yang memiliki inisiatif menyediakan bacaan non buku paket. Serta data

PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yang dirilis 2015 menunjukkan dari 254.432 sekolah yang terdaftar, baru 118.599 sekolah saja yang sudah memiliki perpustakaan atau sekitar 46,61%. Pada tingkat SD dari total 170.647 sekolah yang terdaftar, baru sebanyak 78.432 sekolah yang sudah memiliki perpustakaan, atau sebesar 45,96 %. Dari data tersebut menunjukkan bahwa betapa kurangnya fasilitas perpustakaan yang kita miliki. Jumlah perpustakaan yang kita miliki belum memenuhi separuh dari jumlah sekolah yang ada. Tidak hanya secara kuantitas namun secara kualitas perpustakaan kita masih memprihatinkan. Data PNRI menunjukkan bahwa 118.5999 perpustakaan sekolah yang ada, baru 176 yang terakreditasi dan dari 176 baru 130 yang memenuhi standar nasional.

Sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi Pada tahun 2015 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Program Gerakan Literasi Sekolah yaitu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui melibatkan publik. Salah satu kegiatan Gerakan Literasi sekolah adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Materi baca berupa buku-buku mengenai nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, global sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Sudah ada beberapa sekolah yang menerapkan program tersebut namun tak banyak juga sekolah yang belum menjalankan program tersebut, padahal salah satu tempat yang tepat untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa adalah sekolah. Selain itu juga kerjasama guru, tenaga pendidik, kepala sekolah dan pustakawan juga sangat berpengaruh dalam memfasilitasi pengembangan komponen literasi Peserta didik untuk melaksanakan program kegiatan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa.

SD Negeri 03 Singopuran merupakan salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan program gerakan literasi sekolah, sebagai sekolah yang telah menjalankan program gerakan literasi sekolah, maka dapat dilihat hasilnya, dan dapat kita pelajari bagaimana penerapan program tersebut disekolahnya. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji yang berkaitan dengan penerapan gerakan literasi sekolah di SD Negeri 03 Singopuran. Adapun penelitian ini berjudul “Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas Atas SD Negeri 03 Singopuran”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang hendak dikemukakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi serta program dari Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas atas diSD Negeri 03 Singopuran?
2. Bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah siswa kelas atas diSD Negeri 03 Singopuran?
3. Bagaimana manfaat program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Siswa Kelas Atas diSD Negeri 03 Singopuran?
4. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung program Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas AtasSD Negeri 03 Singopuran?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan strategi serta program dari gerakan literasi sekolah Siswa Kelas Atas di SD Negeri 03 Singopuran
2. Mendiskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas Atas di SD Negeri 03 Singopuran
3. Mengetahui manfaat program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Siswa Kelas Atas di SD Negeri 03 Singopuran
4. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung program Gerakan Literasi Sekolah Siswa Kelas Atas SD Negeri 03 Singopuran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang program gerakan literasi sekolah, dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memberikan kontribusi sekaligus pemikiran dalam pendidikan terutama bagi guru.

b. Bagi sekolah

Menunjukkan upaya-upaya kreatif yang dilakukan sekolah untuk membimbing siswa dalam meningkatkan literasi sekolah.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti dan keterampilan peneliti dalam praktik lapangan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk dan implementasi gerakan literasi sekolah.